

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Semua orang di dunia ini tidak akan dapat terlepas dengan pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan, kita tidak akan terlepas dari pengertian pendidikan. Pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah pengertian pendidikan menurut Nurkholis (2013) pendidikan merupakan salah satu upaya menuntun seseorang sejak lahir untuk mencapai kematangan dalam berinteraksi dengan alam serta lingkungannya. Dalam upaya menuntun seseorang tersebut dibantu oleh pelaku pendidikan. Terdapat tiga pelaku pendidikan. Pelaku pendidikan ini biasa disebut sebagai tri pusat pendidikan. Mulai dari pendidikan informal yang merupakan pendidikan yang didapatkan pada keluarga. Selanjutnya pendidikan non formal yaitu pendidikan yang didapatkan pada masyarakat. Dan pendidikan yang tak kalah penting yaitu pendidikan formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang didapatkan di lembaga formal seperti sekolah. Ketiga pusat pelaksanaan pendidikan di atas, harus selalu bersinergi guna mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Musanna, 2017) menyatakan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan budi pekerti peserta didik. Jika peserta didik memiliki budi pekerti yang baik,

maka peserta didik tersebut akan mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu guna mengambil keputusan dalam kehidupannya. Secara tidak langsung budi pekerti pada peserta didik akan membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan atau tindakan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Antara (2019:12) yang menyatakan bahwa anak (peserta didik) merupakan generasi penerus bangsa yang tidak ternilai harganya, sehingga untuk mendapatkan generasi penerus bangsa yang berkualitas tinggi maka fisik dan mentalna harus dipersiapkan sejak dini dengan berbagai bentuk stimulasi. Salah satu cara menanamkan budi pekerti pada peserta didik yaitu melalui pendidikan karakter. Pendapat Citra (2012) pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seseorang sehingga menjadi manusia dengan insan kamil. Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang memiliki sikap yang sempurna/terpuji. Guna mencetak peserta didik yang memiliki sikap sempurna/terpuji, pemerintah terus mengencarkan pendidikan karakter. Karena di jaman modern atau yang saat ini lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0, membutuhkan benteng khusus untuk tetap dapat bersaing dalam pergaulan dunia. Benteng khusus ini adalah pendidikan karakter. Pemerintah menyakini bahwa pendidikan karakter yang tertanam dengan baik pada diri generasi penerus bangsa akan memberikan dampak positif saat menghadapi persaingan dunia. Salah satu cara menanamkan pendidikan karakter pada peserta generasi penerus bangsa yaitu melalui penanaman sikap.

Sikap dalam pendidikan karakter terdiri dari beberapa aspek sikap. Sikap tersebut tersebut dihimpun dalam delapan belas nilai karakter bangsa. Nilai karakter bangsa harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan,

guna menghasilkan generasi penerus yang memiliki pendidikan karakter yang baik. Delapan belas nilai karakter bangsa tersebut meliputi semangat kebangsaan, religius, jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab peduli sosial hingga toleransi (Yaumi:2018).

Menurut Poerwadarminta (1976), sikap toleransi yang menurut istilahnya yaitu terdiri dari berbagai perilaku yaitu menghargai, memperbolehkan atau membiarkan suatu pendapat, pandangan, kepercayaan dan hal lainnya yang tidak sama dengan dirinya sendiri. Pada intinya sikap toleransi tumbuh karena adanya perbedaan dengan orang lain yang harus dihargai. Secara umum, sikap toleransi merupakan suatu kecenderungan untuk menghargai/menghormati setiap perbedaan yang ada sehingga terjadi kedamaian. Kedamaian masyarakat/negara juga dipengaruhi oleh sikap toleransi khususnya bagi negara yang memiliki keberagaman. Menurut Alansyah (2019) menyatakan bahwa keberagaman adalah suatu kondisi dimana masyarakat yang terdapat banyak perbedaan di dalam berbagai aspek di. Negara yang beragam jika dalam kehidupannya dilandasi oleh sikap toleransi yang baik maka terjadi kedamaian pada negara tersebut. Begitu pula sebaliknya, negara yang beragam jika dalam kehidupannya kurang/tidak dilandasi oleh sikap toleransi yang baik maka akan terjadi perpecahan/perselisihan. Hal inilah yang tidak diharapkan terjadi di negara beragam khususnya Negara Indonesia. Warga negara Indonesia memiliki tanggung jawab yang sama guna menjaga Indonesia tetap damai. Usaha yang dapat dilakukan yaitu melalui penanaman dan pembiasaan sikap toleransi pada

generasi penerus bangsa (anak-anak) sedini mungkin. Pembiasaan sikap toleransi pada anak akan terbawa sampai mereka dewasa kelak. Hal inilah yang menjadi harapan Negara Indonesia guna menghindari perpecahan/perselisihan antar warga negara.

Harapan mengenai sikap toleransi pada anak-anak yang baik di Negara Indonesia terpatahkan dengan hasil observasi penulis. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SD gugus IV Kecamatan Kubutambahan, sikap toleransi yang ada pada anak/peserta didik masih dirasa kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap anak/peserta didik yang belum bisa menerima segala bentuk perbedaan. Baik perbedaan yang berasal dari fisik, agama, suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini terjadi di dalam maupun luar kelas. Pada saat di dalam kelas, sikap siswa mengenai toleransi belum terlihat dengan jelas. Masih banyak siswa yang berbicara saat guru menjelaskan di depan kelas. Hal ini juga terjadi pada kegiatan yang berlangsung di luar kelas. Banyak siswa yang terlihat saling ejek dengan teman lainnya. Hal inilah yang menimbulkan kegadungan dan akhirnya menjadi pertengakaran. Hasil pengamatan ini didukung dengan bukti pencatatan dokumen mengenai nilai sikap toleransi siswa yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 di seluruh SD Gugus IV Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020 yang disajikan dalam Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Daftar Nilai Sikap Toleransi siswa

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Mencapai KKM dan Persentase %		Belum mencapai KKM dan Persentase %	
1.	SD Negeri 1 Depeha	36	75	12	33,33%	24	66,66%
2.	SD Negeri 2 Depeha	29	76	18	62,06%	11	37,93%
3.	SD Negeri 3 Depeha	16	75	7	43,75%	9	56,25%

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Mencapai KKM dan Persentase %		Belum mencapai KKM dan Persentase %	
4.	SD Negeri 4 Depeha	27	75	16	59,25%	11	40,74%
5.	SD Negeri 1 Bulian	23	75	5	21,73%	18	78,26%
6.	SD Negeri 2 Bulian	19	76	16	84,21%	3	13,04%
7.	SD Negeri 3 Bulian	28	75	15	65,21%	13	56,52%
Jumlah		178		89	50%	89	50%

(Sumber: Wali kelas III SD di Gugus IV Kecamatan Kubutambahan)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa persentase nilai sikap toleransi siswa kelas III di gugus IV Kecamatan Kubutambahan yang sudah mencapai KKM sebesar 50% dan rata-rata sikap toleransi siswa kelas III yang belum mencapai KKM sebesar 50%. Menurut Agung (2016) mengenai Patokan Acuan Penilaian (PAP) skala lima, maka sikap toleransi siswa kelas III Gugus IV Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2019/2020 masih tergolong rendah. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab tersendiri bagi lembaga penyelenggara pendidikan khususnya pendidikan formal untuk senantiasa meningkatkan sikap toleransi pada diri anak/peserta didik. Salah satu cara memperbaiki sikap toleransi anak/peserta didik yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan seseorang dalam kurun waktu tertentu dengan berinteraksi dengan sumber belajar dalam upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran pastinya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran disebut tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran dalam sebuah pembelajaran.

Model pembelajaran adalah sebuah rencana yang digunakan di kelas oleh pendidik dalam mengkolaborasikan kurikulum serta materi siswa. Selanjutnya menurut Joyce (dalam Tayeb:2017) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah model belajar yang dapat diterapkan oleh guru mengenai cara belajar guna meningkatkan ide, cara berpikir dan keterampilan siswa. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran adalah seperangkat pendekatan, metoda, teknik dan strategi yang dikolaborasikan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan dalam sebuah proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Di Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini di Indonesia, model pembelajaran inovatif mulai dikembangkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inovatif dapat memberikan gairah dan memberikan kesan pembelajaran yang menyenangkan. Walaupun demikian, banyak sekolah yang masih belum menerapkan model pembelajaran inovatif. Hal ini juga penulis temukan pada saat kegiatan observasi sikap toleransi siswa di dalam kelas.

Model pembelajaran inovatif merupakan seperangkat pendekatan, metoda, teknik dan strategi yang diintegrasikan sehingga menghasilkan model pembelajaran yang terbaru, aktif dan menyenangkan untuk peserta didik. Terdapat berbagai model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran *doll speak* merupakan salah satu contoh model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran *doll speak* merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan boneka dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *doll speak* memiliki keunggulan akan memberikan kesan yang berbeda pada saat pembelajaran dan akan menjadikan

pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berupa eksplorasi oleh siswa akan berlangsung lebih mendalam. Model pembelajaran *doll speak* ini sudah terbukti dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Nengsih (2013) pembelajaran menceritakan pengalaman menarik dengan menggunakan teknik *doll speak* terbukti efektif untuk meningkatkan skill komunikatif siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti semakin yakin menggunakan model pembelajaran *doll speak* dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guna mengoptimalkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, model pembelajaran *doll speak* akan dikolaborasikan dengan kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran *doll speak* guna meningkatkan sikap toleransi siswa yang masih kurang yaitu kearifan lokal *tat twam asi*. Hal ini disebabkan oleh antara ketiganya memiliki memiliki hubungan dan keterkaitan. Kearifan lokal *tat twam asi* merupakan salah satu kearifan lokal berkembang di Bali. Ditelaah melalui arti kata, *tat twam asi* terdiri atas tiga kata. Kata pertama yaitu *tat* berarti itu (dia). Kata kedua yaitu *twam* berarti kamu. Dan terakhir *asi* berarti adalah. Jadi, *tat twam asi* sendiri memiliki arti bahwa dia adalah aku dan aku adalah dia. Dalam ajaran ini mengandung makna yang universal yang pada intinya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara makhluk hidup di dunia ini. Secara umum, kearifan lokal *tat twam asi* memiliki makna menganggap semua orang sama. Jika seseorang tidak menghormati orang lain maka itu sama artinya dengan tidak menghormati diri sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berjudul “Pengaruh model

pembelajaran *doll speak* berbantuan kearifan lokal *tat twam asi* terhadap sikap toleransi siswa kelas III SD di Gugus IV Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diklasifikasikan beberapa masalah yang ditemukan di SD Gugus IV Kecamatan Kubutambahan sebagai berikut.

1. Siswa-siswi SD Gugus IV Kecamatan Kubutambahan memiliki sikap toleransi yang rendah baik saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.
2. Pembelajaran yang berlangsung di SD Gugus IV Kecamatan Kubutambahan belum menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ditemukan berbagai masalah yang ada di SD Gugus IV Kecamatan Kubutambahan. Setiap masalah tersebut tidak memungkinkan untuk diteliti karena keterbatasan kemampuan peneliti, waktu dan biaya. Maka dari itu, masalah akan difokuskan/dibatasi pada penelitian sikap toleransi siswa kelas III yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas serta dengan mengidentifikasi dan membatasi masalah yang ditemui, maka dapat

dirumuskan permasalahan sebagai berikut. “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* terhadap sikap toleransi siswa kelas III di SD Gugus IV Kecamatan Kubutambahan tahun ajaran 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* terhadap sikap toleransi siswa kelas III di SD Gugus IV Kecamatan Kubutambahan tahun ajaran 2019/2020”.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam meningkatkan sikap toleransi siswa khususnya siswa SD kelas III dengan menggunakan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat dalam mendapatkan informasi untuk mengambil tindakan yang paling tepat mengenai model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah tersebut.

2. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat dalam mengambil tindakan alternatif memilih model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam meningkatkan sikap toleransi.

3. Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* guna menumbuhkan sikap toleransi siswa yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bermanfaat menjadi referensi yang melakukan penelitian yang tentang sikap toleransi dengan menggunakan model pembelajaran *doll speak* berbasis kearifan lokal *tat twam asi* atau penelitian lain yang sejenis.

